

**Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinematherapy**

Ricka Wenys Normanita ✉ Kusnarto Kurniawan, dan Eko Nusantoro

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 14 Agustus 2018  
Disetujui 21 Agustus 2018  
Dipublikasikan 30 September 2018

*Keywords:*

Group Guidance; Social Interaction; Cinematherapy Technique.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy. Indikator perilaku interaksi sosial dengan teman sebaya meliputi kerjasama, persaingan, penyesuaian diri, dan mengurangi konflik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dan dilaksanakan selama 6 sesi pertemuan, kegiatan dilaksanakan selama  $\pm$  45 menit. Dengan sampel berjumlah 10 siswa dari populasi 36 siswa dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala interaksi sosial yang terdiri dari 54 dari 70 item, dengan reliabilitas 0.851. Adapun teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu Wilcoxon Match Pairs Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji wilcoxon, maka nilai ( $z = -2,812, 0,005 < 0,05$ ). Jika dibandingkan dengan sebelum dan sesudah mendapatkan treatment menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 SMA Negeri 1 Demak dan mempunyai implikasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dengan baik.

**Abstract**

*This study aims to determine differences in social interaction ability of students with peers before and after being given treatment group guidance services with cinematherapy techniques. Behavioral indicators of social interaction with peers include cooperation, competition, adjustment, and reduce conflicts. This research used experimental research design and conducted during 6 session, activity was conducted for  $\pm$  45 minutes. With a sample of 10 students from a population of 36 students with purposive sampling technique. The data collection tool used in this research is the social interaction scale consisting of 54 of 70 items, with the reliability of 0.851. The technique used to test the hypothesis is Wilcoxon Match Pairs Test. The results showed that the guidance service of cinematherapy technique group can improve students' social interaction with peers. Based on calculations using the wilcoxon test, then the value ( $z = -2.812, 0.005 < 0.05$ ). When compared with before and after getting treatment indicate that guidance service of cinematherapy technique group influence to social interaction ability of student with peer class X-IPS 1 SMA Negeri 1 Demak and have implication to improve ability of social interaction of student with peer well.*

**How to cite:** Normanita, Ricka Wenys, dkk. (2018). Meningkatkan Interaksi Sosial dengan teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinematherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(3), 1-7.

\* Alamat korespondensi:  
Gedung A2 Kampus Sekaran, Universitas Negeri Semarang, Semarang,  
Jawa Tengah, Indonesia.  
Email: wenysynew27@gmail.com

## PENDAHULUAN

Manusia yakni makhluk yang juga senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, hubungan dengan manusia lainnya tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Dalam rangka mengetahui gejala di lingkungannya yakni menuntut manusia untuk berkomunikasi. Demikian nantinya akan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. Interaksi yang disebut sebagai interaksi sosial yakni hubungan antara individu dengan yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Disini apabila seorang individu memiliki kesulitan dalam melaksanakan interaksi sosial maka kemungkinan besar individu tersebut juga akan mengalami kesulitan dalam lingkungan sosialnya.

Masa remaja merupakan masa penyesuaian diri bagi seseorang dengan kelompok, pada masa ini interaksi sosial dengan kelompok yakni lebih penting bagi remaja. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan kelompoknya daripada berada di rumah, apabila interaksi sosial bersifat positif, hal itu pastinya akan sangat berguna bagi perkembangan remaja. Akan tetapi apabila interaksi sosial dengan kelompok itu cenderung menyimpang, hal itu dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang pada diri remaja tersebut. Perkembangan kemampuan sosial anak dimulai pada masa pra sekolah sampai akhir sekolah dengan ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial anak (Monks, 2003).

Interaksi sosial sangat berkaitan dengan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya Bonner (dalam Sugiyo, 2006). Selanjutnya Brooks menyatakan bahwa di dalam interaksi terdapat aktivitas yang bersifat resiprokal, demi kebutuhan bersama yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Interaksi berlanjut dengan adanya hubungan *take and give*. Kuatnya hubungan timbal balik dalam sebuah interaksi akan menghasilkan struktur dari hubungan dan menunjukkan pada saat tertentu bagaimana hubungan itu akan berakhir (Sugiyo, 2006).

Bonner (Santoso, 2010:164) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Selanjut-

nya Menurut Bonner (Ahmadi, 2007:49) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dari pengertian diatas, maa dapat diketahui bahwa interaksi sosial sangatlah penting untuk dapat menjadi yang lebih baik, sehingga dalam hal ini siswa juga mampu untuk mengeksplorasi kemampuan apa yang ada pada dirinya. Kemampuan yang dimiliki setiap siswa itu berbeda-beda, ada yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dan juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi yang rendah.

Desmita (2007) menyebutkan bahwa kecenderungan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul jika tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama. Sebagaimana yang terjadi pada siswa sekolah, dengan mereka sekolah di tempat yang sama, hal ini juga akan memunculkan suatu interaksi dengan teman-teman yang lain terutama dengan teman sebaya.

Interaksi sosial dengan teman sebaya sangatlah penting karenanya dalam suatu proses belajar, teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah merupakan salah satu media untuk bertukar informasi dan juga pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik pula.

Seperti yang terjadi pada penelitian dari peneliti oleh Mukhsirotu Yunita (2016), bahwa kemampuan interaksi sosial siswa di SMP PGRI 07 Gemuh masih sangat perlu untuk ditingkatkan karena pada dasarnya interaksi sosial yang baik adalah adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik.

Sama dengan halnya pada penelitian dari peneliti oleh Wawan Widhianto (2015) bahwa pada siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Buayan menunjukkan sikap kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya yang ditunjukkan dengan tidak adanya kerelaan untuk melakukan kerjasama dengan teman, adanya persaingan tidak sportif, sesama teman karena keegoisan masing-masing siswa, siswa juga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah khususnya bergaul dengan teman sebaya dan ada siswa yang belum mampu meredam pertentangan ataupun konflik-konflik diantara teman mereka maupun diri mereka.

Penelitian dari Ratih Novita Sari (2015) bahwa terdapat siswa di SMAN 1 Bandar Sribhawono memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah. Siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah mereka akan kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya pada proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai dengan siswa yang kurang aktif dan cenderung pasif dalam berkomunikasi saat berdiskusi dengan teman-temannya, kurang memiliki teman bermain, sering menyendiri, tidak bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan sekitar, kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, serta sulit mendapat kelompok saat pembentukan kelompok belajar.

Seperti kenyataannya yang terjadi pada siswa kelas X-IPS di SMA Negeri 1 Demak berdasarkan hasil dari DCM dan angket terdapat siswa yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya dengan baik, hal ini juga didukung oleh adanya beberapa siswa kurang terbuka saat berkomunikasi dengan teman maupun dengan orang lain, kurang berani mengemukakan pendapat, siswa sering bingung dan merasa malu saat berhadapan dengan orang banyak. Terdapat siswa yang aktif berpendapat namun tidak dalam forum diskusi. Dampak yang ditimbulkan dari interaksi sosial siswa yang kurang baik yakni siswa kurang mampu membuka diri untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, terdapat perasaan tidak diterima pendapatnya ketika mereka mengungkapkan pendapat, menilai dirinya negatif tidak sama dengan orang-orang disekitarnya, bahkan terdapat siswa yang interaksi sosial yang cukup baik namun ketika ditunjuk untuk berpendapat mereka hanya diam bahkan menundukkan kepala, menutup diri dengan orang lain. Siswa juga cenderung tidak dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya, bahkan siswa juga kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik. Siswa yang tidak mampu mengadakan adanya interaksi dengan teman sebayanya di sekolah juga akan muncul masalah diantaranya kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan teman-temannya, dengan lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa para siswa memiliki interaksi sosial yang kurang baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain.

Dengan melihat fenomena diatas, terlihat beberapa perilaku siswa yang menunjukkan interaksi sosial siswa yang kurang dengan teman sebaya. Sehingga dalam hal itu berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri yang juga berkaitan dengan aspek kehidu-

pan. Untuk itu, dalam meningkatkan interaksi sosial yang kurang baik dengan teman sebaya yakni dengan memberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cinematherapy untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Sebelum teknik cinematherapy dilaksanakan, hendaknya siswa akan lebih dulu membahas topik yang nantinya akan sama dengan alur cerita dari film. Teknik cinematherapy dalam bimbingan kelompok diperkirakan akan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk media dalam bimbingan dan konseling yakni pada layanan bimbingan kelompok yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang sangat beragam. Sehingga diharapkan siswa dapat mengalami perubahan yang baik dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy. Siswa mengikuti kegiatan ini dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok, yakni berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan, berempati dalam suasana kelompok dan juga bekerjasama dengan teman sebaya.

Salah satu tujuan dari Cinematherapy menurut Byrd (dalam Sapiana, 2014) mengidentifikasi "tujuan cinematherapy atau "videowork" sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi". Olivia (2010:175) Sinema terapi adalah proses menggunakan film bioskop atau televisi untuk tujuan penyembuhan. Terapi ini bisa memberikan efek positif pada banyak orang. Terapi sinema juga merupakan metode yang mudah dilakukan karena dalam pemberian terapi hanya memutar film yang bisa membantu cara berfikir konseli dan merasakan ketika menghadapi suatu permasalahan yang sama seperti masalah yang dialami oleh konseli agar si konseli dapat memahami dirinya. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. Melalui pelaksanaan menonton film tersebut secara langsung dapat memberikan pemahaman pada siswa akan peran yang ada di dalam alur cerita sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya untuk memecahkan masalah seperti apa yang ada di dalam alur cerita dari film tersebut.

Setelah memahami pentingnya kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya, maka salah satu yang dapat dilakukan yakni untuk mengatasi kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya

dengan baik yakni melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy.

Penelitian yang dijadikan rujukan peneliti yakni dari Hafit Riansyah dan Wulandari (2017). Hasil post-test terhadap kemampuan interaksi sosial siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, diketahui persentase skor rata-rata sub variabel kemampuan interaksi sosial siswa secara berturut-turut telah mengalami peningkatan.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tingkat kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy, serta mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-experimental design dengan menggunakan desain one group pre-test dan post-test. Alasan menggunakan desain tersebut yakni karena hasil penelitian yang dilakukan lebih akurat dapat dibandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini yakni siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 1 Demak yang berjumlah 36 siswa dengan menggunakan sampel berjumlah 10 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni purposive sampling. Kemudian Bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan dengan membahas 6 topik tugas dan film "Lima Elang". Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy sebagai variabel bebas (variabel X) dan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya sebagai variabel terikat (variabel Y).

Pemberian perlakuan pada sampel dengan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi waktu  $\pm 45$  menit. Pada setiap pertemuannya membahas topik tugas yang berbeda dan juga mendiskusikan film yang berjudul "Lima

Elang". Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni instrument tes yakni skala interaksi sosial yang terdiri dari 54 item. Hasil uji validitas skala interaksi sosial setelah diuji cobakan menjadi 54 item dari 70 item dengan rentang skor  $r = 0.252 - 0.620$ , kemudian item yang tidak valid digugurkan, sedangkan hasil reliabilitas skala interaksi sosial dengan taraf signifikansi 5% sebesar  $r_{hitung} = 0,851 > 0,235 r_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan bahwa skala interaksi sosial tersebut dinyatakan reliabel. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, dengan cara menentukan sampel pertimbangan tertentu yang juga berdasarkan tujuan. Selanjutnya untuk mengetahui hasil penelitian, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji wilcoxon.

## HASIL

Berdasarkan hasil dari perhitungan pre-test yakni dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya secara rata-rata sebelum diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy memperoleh prosentase sebesar 66% dan masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan pada perhitungan hasil post-test diperoleh hasil rata-rata sebesar 79,5% atau masuk dalam kategori tinggi dengan kata lain telah terjadi peningkatan prosentase sebesar 13,5% antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy. hasil data tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Untuk mengetahui ada ataupun tidaknya perbedaan peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy digunakan rumus uji wilcoxon. Hasil data tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Berdasarkan hasil perhitungan tabel uji wilcoxon, jumlah jenjang yang kecil atau  $t_{hitung}$  nilainya adalah 55,0 sedangkan  $t_{tabel}$  untuk  $n = 10$  dengan taraf kesalahan 5% nilainya adalah 8. Sehingga  $t_{hitung} = 55,0 > t_{tabel} = 8,0$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy. Dengan demikian terbukti bahwa layanan bimbingan

**Tabel 1.** Hasil Prosentase Indikator Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Cinematherapy*.

Indikator	Pre-Test		Post-Test		Peningkatan %
	%	Kategori	%	Kategori	
Kerjasama	68,3%	Tinggi	82,8%	Tinggi	+14,5%
Persaingan	63,6%	Sedang	77,3%	Tinggi	+13,7%
Penyesuaian	63,2%	Sedang	79,2%	Tinggi	+16%
Konflik	69,0%	Tinggi	78,6%	Tinggi	+9,6%
<b>Rata-Rata</b>	<b>66,0%</b>	<b>Sedang</b>	<b>79,5%</b>	<b>Tinggi</b>	<b>13,4%</b>

**Tabel 2.** Hasil Analisis Uji *Wilcoxon*

Responden			Beda			
			-	Jenjang	+	-
AK-1	181	228	+47	+7.0	+7.0	0
AK-2	183	227	+44	+6.0	+6.0	0
AK-3	181	206	+25	+3.0	+3.0	0
AK-4	180	229	+49	+8.0	+8.0	0
AK-5	182	223	+41	+5.0	+5.0	0
AK-6	182	207	+25	+3.0	+3.0	0
AK-7	184	239	+55	+10	+10	0
AK-8	181	206	+25	+3.0	+3.0	0
AK-9	211	228	+17	+1.0	+1.0	0
AK-10	137	192	+55	+9.0	+9.0	0
Jumlah					55	0

Keterangan: = Skor hasil *pre test*, dan = Skor hasil *post test*

kelompok dengan teknik *cinematherapy* dapat mempengaruhi. Dengan melihat tabel 2 diatas dapat dikatakan pula bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* yang telah dilaksanakan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* berpengaruh positif terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yakni sebelum diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* siswa memiliki kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kategori sedang. Kemudian sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* siswa memiliki kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kategori tinggi.

Dengan kata lain, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Dengan kata lain yakni layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wawan Widhianto (2015) bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Haeruddin Niva (2016) menunjukkan hasil bahwa teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa. Dengan hal tersebut semakin memperkuat



penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, bahwa teknik cinematherapy juga dapat digunakan sebagai media untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan bidang sosial salah satunya yakni mengenai interaksi sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang tujuannya yakni untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. (Winkel dan Sri Hastuti (dalam Damayanti, 2012: 41).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, peneliti disini menggunakan teknik cinematherapy. Pemberian teknik cinematherapy sebagai upaya efektif dalam memberikan aplikasi perlakuan yang bisa timbul dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Byrd, (dalam Sapiana, 2006 :1 ) mengidentifikasi tujuan cinematherapy atau "videowork" sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Film dapat "menunjukkan kehidupan biasa dan membiarkan klien menemukan panduan dalam bekerja. Menurut Suarez (dalam Michael 2006 : 1) cinematherapy adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien . Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. Melalui pelaksanaan menonton film tersebut secara langsung dapat memberikan pemahaman pada siswa akan peran yang ada di dalam alur cerita sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya untuk memecahkan masalah seperti apa yang ada di dalam alur cerita dari film tersebut.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik cinematherapy berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, karena dengan model tersebut menyediakan lingkungan belajar yakni dengan menonton film, konseli akan belajar dalam mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam memandang fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Teman sebaya adalah teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara psikologis (Chaplin J.P, 2006). Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang didalam-

nya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana dengan interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan maupun masyarakat. Desmita (2007) menyebutkan bahwa kecenderungan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul jika tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama. Dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak dan mempunyai implikasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak. Hasil kesimpulan umum dapat dijabarkan menjadi tiga simpulan khusus yakni sebagai berikut: (1) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sebelum (pre-test) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy berada dalam kategori sedang. (2) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sesudah (post-test) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy berada dalam kategori tinggi. (3) Kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak sesudah (post-test) diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy mengalami peningkatan sebesar 13,4%, hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik cinematherapy dapat berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya siswa kelas X-IPS 1 di SMA Negeri 1 Demak.

Sesuai dengan simpulan tersebut sekiranya guru BK (konselor sekolah) diharapkan juga dapat menerapkan layanan bimbingan

kelompok dengan memanfaatkan teknik cinematherapy dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Dan untuk peneliti lanjutan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat dikembangkan lagi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknik cinematherapy. Diharapkan penelitian lain untuk mempertimbangkan lama waktu pertemuan dan juga dapat memperluas subyek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Byrd, M.A Michelle L. Dan Bill Forisha. (2006). *Cinema Terapi dengan Anak-anak dan Keluarganya*. Departemen Psikologi Antioch University
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono*. (Ed). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Damayanti, Nidya. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Moh. Tri Supardan. 2015. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinema Therapy Terhadap Percaya Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Gorontalo*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I Dra. Mardia Bin Smith, S.Pd, M.Si dan Pembimbing II Meiske Puluhuwa, S.Pd, M.Pd
- Monks, FJ; Knoers, AMP; & Haditono, SR. (2003). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Niva, Haerudin. 2016. Penerapan Pendekatan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Pada Siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Volume 2 Nomor 1 Juni 2016. Hal 41-48 p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok ( dasar dan profil)*. Padang: Galia Indonesia
- Sapiana. (2014). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Cinematherapy Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia di SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I : Dra. Maryam Rahim, M.Pd, Pembimbing II : Irvan Usman, S.Psi., M.Si
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sulistiyowati, E. *Pemanfaatan Cinematherapy dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti*. Tesis, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Pembimbing: Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd, Kons
- Utami, Nugrahaeni Warih. 2011. *Penerapan Teknik Cinemaeducation dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah (problem solving skill) Siswa*. Dalam Seminar Lokakarya Teknik dan Strategi Bimbingan Konseling Untuk Pendidikan Karakter. Malang, 15-18 Juni 2011.
- Widhiyanto, Wawan. 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII G SMP NEGERI 1 Buayan*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
- Wolz, Birgit. 2004. *E-Motion Picture Magic A Movie Lover's Guide to Healing and Transformation*. Colorado: Glenbridge Publishing Ltd.
- Yunita. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi.Semarang: FIP UNNES.